

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI
(Pada Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di BEI Periode
2011-2015)**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Sarjana Jurusan
Akuntansi



DWI ELOK SHOLEHATI

NIM: 2012310488

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2016

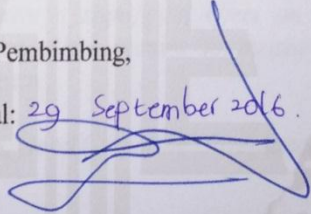
PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dwi Elok Sholehati
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 25 Mei 1994
N.I.M : 2012310488
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Srata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap konservatisme Akuntansi

Disetujui dan diterima baik oleh :

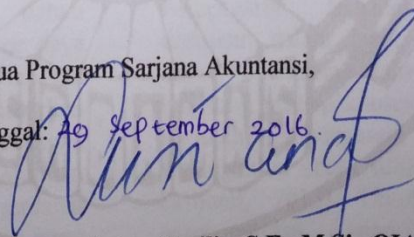
Dosen Pembimbing,

Tanggal: 29 September 2016.


Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si, CFE

Ketua Program Sarjana Akuntansi,

Tanggal: 29 September 2016.


Dr. Luciana Spica Almilialia, S.E., M.Si., OIA., CPSAK

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE* TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Dwi Elok Sholehati

2012310488

Email : Dwielok95@gmail.com

ABSTRACT

Accounting conservatism is a principle of prudence to profit recognition. Konservatisme principle can be regarded as the principle that better anticipate the loss of profit. Good corporate governance is a system pengelolaan company in order to accommodate the interests of stakeholders, Sedangkan leverage is the level of debt to finance the company's activities, the activities in the form of investment, production, and others. Accounting conservatism can be said to be a very useful tool for good corporate governance mechanisms in carrying out their functions as decision makers and those who monitor management. This study aimed to examine the effect of good corporate governance and leverage to accounting conservatism. The sample used in this study were 10 Food and Beverage companies listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) 2011-2015, were selected through random sampling method. The statistical test used in this study is Partial Least Square (PLS) is used to test the hypothesis. Based on the research results and conclusions of research results show that good corporate governance has a significant effect on accounting conservatism. Leverage does not have a significant effect on accounting conservatism. Further research is expected to use other proxies to measure each variable-variable associated with accounting conservatism.

Keywords : *Accounting Conservatism, Good Corporate Governance, and Leverage.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dalam manajemen serta mengelola sumber daya perusahaan. Indonesia, dalam laporan keuangannya disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dimana masih terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi, misalnya dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14 mengenai persediaan dan pulihan dalam menghitung biaya persediaan, PSAK No. 16 mengenai aset tetap dan menghitung biaya penyusutannya, PSAK No. 19 mengenai aset tidak berwujud dan pilihan dalam menghitung amortisasinya dan PSAK No.

20 yaitu biaya riset dan pengembangannya. Pilihan PSAK ini akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, dan dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung prinsip konservatisme akuntansi ini akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan tersebut (Adhariani, 2009 dalam Brilianti, 2013). Untuk mengantisipasi perekonomian yang stabil, maka perusahaan harus bertindak hari-hati dalam menyajikan laporan keuangan. Dalam tindakan kehati-hatian tersebut mengakui biaya ataupun kerugian yang kemungkinan terjadi, tetapi tidak dapat segera mengakui laba akan datang meskipun kemungkinan terjadi. Tindakan kehati-hatian tersebut sering disebut sebagai konservatisme akuntansi (Suwardjono (2005) dalam Yustina (2011)).

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan yaitu konservatisme akuntansi. Penggunaan prinsip konservatisme akuntansi pada asumsi bahwa perusahaan sedang dihadapkan pada ketidakpastian ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga dalam pengukuran dan pengakuan untuk angka-angka dilakukan dengan kehati-hatian. Dalam konservatisme akuntansi juga diterapkan akan menghasilkan angka-angka pendapatan dan aset yang cenderung lebih rendah, serta angka-angka biaya yang cenderung tinggi. Akibatnya, dalam laporan keuangan akan menghasilkan laba yang lebih rendah (*understatement*). Hal tersebut seperti kecendrungan akan terjadi karena konservatisme menganut prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya. Dalam prinsip konservatisme akuntansi memiliki kaidah sendiri yang utama yaitu pertama, harus mengakui suatu kerugian yang sering terjadi, tetapi tidak diizinkan mengantisipasi laba sebelum terjadi. Kedua, jika dihadapkan oleh beberapa pilihan, dalam akuntansi diharapkan dapat memilih metode akuntansi yang tidak menguntungkan (Suharli, 2009 dalam Brilianti, 2013).

Prinsip konservatisme memiliki sangat banyak mendapatkan kritikan, ada pula yang mendukung dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi, dengan demikian prinsip konservatisme akuntansi tetap dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Dalam keuangan konservatif dapat mengurangi suatu biaya keagenan dan dapat mengurangi terjadinya asimetris informasi. Selain ini, dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi dapat membatasi suatu perilaku oportunistik manajer seperti dapat memanipulasi laba dalam menyajikan laporan keuangan (Watts, 2006 dalam Brilianti 2013).

Ada beberapa definisi terkait dengan *corporate governance* yang telah dikemukakan oleh *Organization for Economics Cooperation and Development* (OECD), dan *Forum for Corporate*

Governance di Indonesia (FCGI). FCGI menyatakan bahwa *good corporate governance* adalah seperangkat aturan yang bertujuan untuk hubungan antara suatu pemegang saham, pemerintah, pihak kreditur, pengelola perusahaan dan karyawan lainnya yang berkaitan dengan kewajiban mereka. *Good corporate governance* ini merupakan sebuah sistem yang dapat mengendalikan sebuah perusahaan. Dalam penelitian pendahulu, proksi yang biasa digunakan untuk mekanisme *corporate governance* meliputi: kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional (Febiani, 2012).

Fenomena prinsip konservatisme akuntansi banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak dibidang manufaktur. Salah satunya PT. Kimia Farma pada tahun 2002 yang telah melakukan manipulasi laporan keuangann yang *overstate* yaitu pengelembungan laba bersih tahunan senilai Rp 32.668 miliar (laporan keuangan yang seharusnya adalah Rp 99.594 miliar namun ditulis Rp 32 miliar). Jadi laba bersih yang *overstate* tersebut terjadi karena adanya persediaan barang jadi dan adanya kesalahan pencatatan penjualan. Dalam kasus tersebut dapat menyesatkan investor dan stakeholder dalam pengambilan keputusan. Dan pelaporan keuangan tersebut secara tidak langsung mengidentifikasi rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya dan kurangnya implementasi mekanisme *Corporate Governance* yang baik.

Dipilihnya perusahaan dalam sektor industri yaitu *Food and Beverage* dalam penelitian ini karena dalam sektor tersebut perusahaan *Food and Beverage* merupakan salah satu sektor kelompok industri yang memiliki fluktuasi yang tinggi dalam memperoleh laba atau rugi. Dalam penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut ini bergantung pada minat

dan selera pasar atau konsumen yang sering berubah, sehingga diharapkan dapat mewakili perusahaan-perusahaan yang mempunyai tingkat fluktuasi yang tinggi dalam mendapatkan suatu laba. Perusahaan-perusahaan dalam sektor industri ini atau *Food and Beverage* adalah perusahaan yang mempunyai komposisi aktiva tetap dibandingkan dengan perusahaan lainnya misalnya perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Maka dengan alasan ini akan dapat memunculkan kebiasaan perusahaan melakukan konservatisme akuntansi.

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya yang berhubungan dengan konservatisme akuntansi yang dengan *Good Corporate Governance* dan *Leverage* menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan penelitian kembali, karena pada hasil-hasil penelitian sebelumnya masih terdapat hasil yang belum konsisten, yang kemudian penelitian ini diberi ide riset “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi (Perusahaan Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015)”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory merupakan Teori yang dapat digunakan dalam memahami hubungan antara manajemen dengan pemilik saham atau perusahaan yaitu teori keagenan manajemen dengan pemilik saham atau perusahaan. Teori agensi juga di menjelaskan bahwa dalam manajer perusahaan dipandang sebagai *agent* bagi para pemegang saham yang bertindak penuh kesadaran dalam kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang bijaksana terhadap pemegang saham. Prinsip *Good Corporate Governance* dapat berkembang bertumpu pada teori agensi (*agency Theory*), dimana pengelolaan perusahaan diawasi dan dipantau serta

dikendalikan untuk memastikan bahwa pengelolaan dapat dilakukan dengan kepatuhan terhadap berbagai peraturan dan ketentuan perusahaan. Dengan adanya *Corporate Governance* diharapkan dapat membantu memberikan keyakinan terhadap pemegang saham perusahaan, serta manajer akan tetap bekerja dengan baik dan memberikan keuntungan pada pemegang saham (Prena, 2013).

Konflik kepentingan ini disebabkan oleh kemungkinan dalam agen tersebut tidak bertindak sesuai dengan keinginan parsial yang dapat mendorong timbulnya biaya keagenan. Terdapat tiga jenis biaya keagenan yaitu biaya monitoring, biaya *bording* serta biaya kerugian residual. Prinsipal ini dapat membatasi aktivitas-aktivitas menyimpang yang dilakukan agen. Kondisi ini kemungkinan agen membelanjakan sumberdaya perusahaan (biaya *bording*) dalam menjamin agen agar tidak bertindak yang dapat merugikan prinsipal dan untuk meyakinkan bahwa prinsipal akan memberikan kompetensi jika benar-benar melakukan tindakan tersebut. Nilai uang yang ekuivalen dengan mengurangi kesejahteraan yang sering dialami oleh prinsipal juga merupakan biaya yang timbul dari suatu hubungan dalam keagenan, biaya tersebut sebagai residual (Prena, 2013).

Teori Signal

Teori signal merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen dalam perusahaan yang dapat memberikan suatu petunjuk bagi investor tentang bagaimana suatu manajemen memandang prospek perusahaan. Teori persignalan ini juga menjelaskan suatu alasan perusahaan yang memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi kepasar modal meskipun tanpa perintah dari badan regulasi. Dalam pelaporan informasi manajemen bertujuan untuk mempertahankan investor yang tertarik oleh perusahaan. Informasi keuangan dalam perusahaan bertujuan untuk mengurangi informasi asimetri antara

perusahaan dengan pihak eksternal dalam perusahaan. Pihak agen tersebut menggunakan pelaporan yang disajikan dengan dilengkapi penyajian laba komprehensif yang mensyaratkan kelengkapan suatu informasi yang dengan demikian akan dapat memberikan sinyal positif atas penerbitan laporan keuangan (Houston (2001) dalam Prena (2013)).

Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi yaitu salah satu prinsip yang sering digunakan dalam akuntansi. Konservatisme didefinisikan sebagai sudut pandang berbeda oleh berbagai pihak peneliti tetapi memiliki arti yang sama. FASB of Concept No.2 konservatisme menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi yang kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang ada pada perusahaan tujuannya untuk mencoba dan memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan. Implikasi konsep konservatisme akuntansi terhadap akuntansi adalah akuntansi yang mengakui biaya atau kerugian yang mungkin akan terjadi, serta mengakui pendapatan dan laba yang akan datang yang besar kemungkinan akan terjadi juga.

Natalia Fiasari (2014), ketidakpastian dalam lingkup aktivitas perusahaan menjadikan suatu prinsip konservatisme akuntansi sebagai salah satu pertimbangan dengan akuntansi serta laporan keuangannya. Konservatisme akuntansi dapat menghasilkan angka-angka pendapatan dan asset yang cenderung rendah, sedangkan angka-angka biaya tinggi. Hal ini mengakibatkan laporan keuangan yang menghasilkan laba terlalu rendah (*Understatement*). Hal tersebut terjadi Karena adanya konservatisme akuntansi yang menganut pengakuan pendapatan yang lebih lambat dan pada percepatan pengakuan biaya.

Terdapat dua cara untuk mengukur konservatisme akuntansi. Ukuran pertama

konservatisme diukur dengan menggunakan akrual, yaitu selisih antara laba bersih dengan arus kas. Givoly dan Hayn (2002) melihat kecenderungan dari akun akrual selama beberapa tahun. Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil dari arus kas) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme. Givoly dan Hayn (2002) membagi akrual menjadi dua, yaitu *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul dalam laporan keuangan sebagai hasil dari kegiatan operasional dengan non *operating accrual* yang merupakan jumlah akrual yang muncul di luar hasil kegiatan operasional perusahaan. ukuran ini menunjukkan kinerja internal perusahaan yang tercermin dari laporan keuangannya sehingga dapat terlihat penerapan laporan keuangan konservatif atau tidak. Ukuran kedua menggunakan metode nilai pasar, salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengetahui konservatisme laporan keuangan adalah nilai aktiva yang understatement dan kewajiban yang overstatement. Proksi pengukuran ini menggunakan *rasio market to book value of equity* yang mencerminkan nilai pasar ekuitas relatif terhadap nilai buku ekuitas perusahaan.

Pengertian Good Corporate Governance

FCGI tahun 2013 prinsip *Good Corporate Governance* adalah suatu peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pihak kreditur, pemerintah, manajemen perusahaan, karyawan serta para pemegang saham dari pihak eksternal maupun internal. Konsep dari *Good Corporate Governance* ini yaitu untuk *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* berdasarkan pada suatu kerangka peraturan yang ada diperusahaan tersebut. Tujuannya yaitu agar terjadi peningkatan kinerja perusahaan. Selain itu *Good Corporate Governance* juga dapat menekankan

adanya transparansi pada laporan keuangan.

Good Corporate Governance juga sering dikenal dengan tata kelola perusahaan bertugas memeriksa dan menyeimbangkan baik internal maupun eksternal perusahaan yang bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan melakukan akuntabilitas mereka kepada semua *stakeholder* dan bertanggungjawab secara sosial atas tindakan yang dilakukan disemua aktivitas bisnisnya.

Penerapan *Good Corporate Governance* dapat dilakukan dengan banyak hal yaitu mengoptimalkan fungsi direksi dan komisaris, keberadaan aktivitas komite audit, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan lainnya yang dapat memicu terwujudnya prinsip-prinsip dalam *Good Corporate Governance*.

1. **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan. Maka kepemilikan manajerial dapat dikatakan akan berpengaruh insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajemen (Mecking (1976) dalam Fiasari (2014)).

2. **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional dalam struktur perusahaan merupakan struktur perusahaan yang berfungsi untuk melihat kewajaran dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan. Kepemilikan juga dapat didefinisikan sebagai persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki pihak eksternal, misalnya lembaga, perusahaan, asuransi, bank ataupun institusi lainnya. Tindakan dalam *monitoring* yang dilakukan oleh perusahaan dan pihak pemegang saham

institusional lain yang dapat membatasi perilaku para manajer dalam pengendalian dan pengambilan keputusan (Sidharta, 2005 dalam Fatmariyani, 2013).

3. **Komite Audit**

Komite audit yaitu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bersifat independen serta dapat membantu proses berjalannya pengawasan dalam laporan keuangan sehingga dapat diimplementasikan *corporate governance*. Dalam komite audit banyak sekali yang harus diatur, diantaranya adalah terkait keanggotaan, tugas komite audit, masa audit, sampai dengan tata cara pelaporan kinerja audit. Komite audit juga bertugas memberikan pendapat dan independen kepada dewan komisaris terkait laporan keuangan atau hal-hal yang disampaikan oleh dewan direksi kepada dewan komisaris serta untuk mengidentifikasi hal yang perlu diperhatikan dewan komisaris (Brilian, 2014).

Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar perusahaan. Dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio melalui persentase anggota komite audit yang terdapat diluar komite audit yang berpengaruh terhadap seluruh anggota komite audit lainnya (Instanta, 2008 dalam Tumpal, 2011).

4. **Ukuran Dewan Komisaris**

Pemerintah Indonesia berusaha melindungi pemegang saham serta meningkatkan kepercayaan masyarakat dengan membuat semua peraturan dewan komisaris dan komisaris independen dan komite audit. Dalam penelitiannya Reny Yustina, 2011 menyatakan bahwa keberadaan dewan direksi diharapkan mampu menyeimbangi proses pengambilan keputusan terutama dalam konservatisme akuntansi. Dewan direksi ini memiliki peran penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan yaitu dalam menentukan kebijakan dalam

menjaankan perusahaan serta perlindungan terhadap pihak investor.

5. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak dapat terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi, dewan komisaris lain serta perusahaan itu sendiri baik dalam bentuk hubungan bisnis ataupun kekeluargaan. Dalam hal ini, dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen serta tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi dengan pihak ketigasa. Salah satu fungsi dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi pengawasan yang bersifat independen terhadap suatu kinerja manajemen perusahaan. Keberadaan komisaris independen dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen untuk CEO dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi pengawasan (Wardhani (2008) dalam Limantauw 2012)). Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan sangat penting, jadi semakin tinggi proporsi komisaris independen terhadap suatu total jumlah komisaris maka semakin besar juga konservatisme akuntansi yang diukur dengan ukuran pasar.

Leverage

Leverage merupakan suatu tingkat hutang untuk membiayai aktivitas dalam perusahaan, akuntansi tersebut yaitu berupa investasi, produksi, dan lain-lainnya. Jadi semakin tinggi tingkat *leverage* maka tingkat resiko yang dialami perusahaan juga akan semakin tinggi. Agar dapat mengurangi tingkat resiko, maka perusahaan melakukan berbagai cara yaitu dengan tambahan *return* (habiba, 2011).

Leverage dapat menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional dalam perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan. Apabila dalam perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi, maka perusahaan tersebut

akan semakin menerapkan prinsip yang konservatisme akuntansi. Perusahaan yang mempunyai tingkat hutang yang tinggi dapat menyebabkan kreditur memiliki hak untuk mengetahui jalannya operasional dalam perusahaan. *Leverage* merupakan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya dalam bentuk aktiva perusahaan. Menurut penelitian Reny Yustina (2011).

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara mekanisme *Good Corporate Governance* dengan tingkat Konservatisme akuntansi. Dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara praktik akuntansi konservatif dengan karakteristik dewan direksi. Secara keseluruhan dalam penelitian ini menegaskan terhadap adanya bukti konsisten mengenai pendapat yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi dapat membantu perusahaan mengurangi biaya agensi. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, 2008 menegaskan adanya hubungan konservatisme akuntansi dengan mekanisme *good corporate governance* khususnya di Indonesia yang membuktikan bahwa karakteristik berhubungan dengan komite audit mempunyai hubungan positif dengan konservatisme akuntansi akrual, akan tetapi tidak dapat membuktikan adanya pengaruh antara *good corporate governance* yang dihubungkan dengan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap tingkat konservatisme akuntansi secara akrual. Dengan menggunakan ukuran akrual, penelitian ini dapat membuktikan bahwa semakin besar kepemilikan institusional pada struktur kepemilikan perusahaan, maka akan mendorong penggunaan prinsip konservatisme akuntansi. Biasanya dengan menggunakan ukuran konservatisme akuntansi pasar, maka penelitian ini akan menunjukkan bahwa semakin tinggi

proporsi komisaris independen terhadap total komisaris maka akan semakin besar juga tingkat konservatisme akuntansi yang diukur dengan menggunakan ukuran pasar dan semakin tinggi kepemilikan oleh dewan maka akan semakin rendah tingkat konservatisme akuntansinya.

Terdapat beberapa mekanisme dalam *monitoring* dengan indikator yang terkait dengan *Good Corporate Governance* yang terdapat pengaruh terhadap konservatisme akuntansi seperti yang dijelaskan dalam penelitian sebelumnya. Pengukuran *Good Corporate Governance* terdapat lima indikator yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris, dan komposisi komisaris independen. Pertama adalah kepemilikan manajerial (KM) merupakan suatu kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap insentif manajerial dan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat dikatakan akan berpengaruh insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajemen (Soebiantoro dalam Fatmariansi (2013)). Kedua, kepemilikan institusional (INST_OWN), Kepemilikan institusional merupakan pemegang saham dari pihak eksternal yang dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen, sehingga seorang manajer tidak dapat melakukan perilaku tidak baik dalam menjalankan perusahaan. Ketiga, pada komite audit (KA) ini tujuannya yaitu dapat membantu dewan komisaris dalam melaksanakan *good*

corporate governance yang terdiri dari beberapa tugas dalam mengkaji perencanaan audit baik dari pihak internal maupun eksternal. (Brilianti, 2013). Keempat, pada Proporsi Komisaris Independen (PDKI) menjelaskan bahwa semakin besar ukuran dewan komisaris, maka akan diharapkan memberikan suatu peluang dalam melakukan pengawasan kerja manajemen pada kinerja perusahaan dapat lebih efisien.

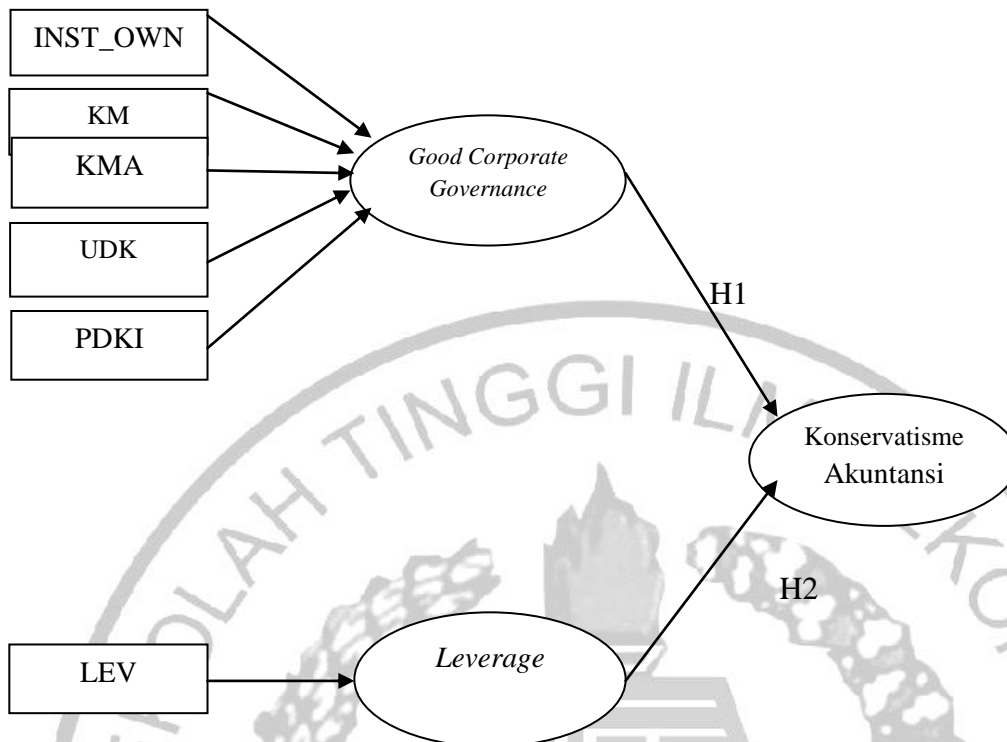
H1 : *Good corporate governance* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

Leverage tinggi dapat menunjukkan besarnya suatu modal pinjaman yang dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan. Semakin tinggi dari hasil rasio ini maka akan cenderung semakin besar risiko keuangan bagi suatu kreditur maupun pemegang saham. *Leverage* dapat dikatakan menguntungkan jika perusahaan dapat menghasilkan suatu laba yang melebihi biaya pembelanjaan tetap atau bunga obligasi serta dividen saham preferen yang konstan. Maka dengan ini perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih suatu penerapan akuntansi konservatif karena *leverage* dapat memberikan pengaruh yang signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi (Brilianti, 2013). Maka di peroleh hipotesis sebagai berikut:

H2 : *leverage* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai dengan 2015. Perusahaan yang tidak melaporkan laporan tahunan dengan tidak lengkap selama periode tersebut maka tidak akan dipilih dan dimasukkan dalam sampel penelitian. Perusahaan yang memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian, serta perusahaan yang melaporkan laporan tahunan menggunakan rupiah.

Perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 15 perusahaan. Perusahaan yang dipilih berdasarkan perusahaan tersebut tidak lengkap melaporkan laporan tahunan periode 2011 sampai dengan 2015 sebanyak 5 perusahaan. Berdasarkan sampel yang dipilih maka terdapat 10 data

laporan tahunan yang akan diolah.berikut tampilan hasil laporan tahunan yang memenuhi kriteria.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan di penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari perusahaan *Food and Beverage* sektor industri yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan adalah data laporan tahunan untuk periode 2011 sampai dengan 2015. Data tahunan diperoleh dari laporan keuangan auditan murni yang telah diolah seperti yang terdapat pada situs resmi BEI (www.idx.co.id).

Variabel Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen), variabel bebas (independen), dan variabel mediasi. Variabel terikat merupakan

variabel yang dijelaskan oleh variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, sedangkan variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu *good corporate governance* dan *leverage*. Variabel bebas di dalam penelitian ini adalah variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dengan indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris dan proporsi komisaris independen dan variabel independen yang kedua adalah *leverage*.

Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional disini dimaksudkan untuk menjelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Dependen

Konservatisme Akuntansi

Penelitian ini menggunakan variabel independen Konservatisme Akuntansi pada perusahaan. Konservatisme akuntansi sebagai praktiktisi akuntansi dapat mengurangi laba (menghapus aktiva bersih) serta dapat merespon berita yang kurang baik atau *bad news*. Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini menggunakan *net asset measure* dalam pengukuran konservatisme akuntansi, pada pengukuran ini di moderasi dengan rasio *book to market* yang dapat mencerminkan nilai terhadap nilai pasar relatif. Penggunaan rasio ini sebagai proksi tingkat konservatisme akuntansi dalam mencerminkan nilai aktiva yang disajikan *understate* serta kewajiban *overstate* (Ryan dalam Fiasari (2014)).

$$\text{Book to market ratio} = \frac{\text{Equity Book Value}}{\text{Closing Price} \times \text{Volume Shares}}$$

Keterangan:

Equity Book Value : Total Asset- Total Liabilities

Closing Price : Harga saham saat penutupan pada akhir tahun

Volume Shares : Volume saham diperdagangkan pada akhir tahun

Variabel Independen

Good Corporate Governance

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial diukur dengan menghitung persentasi dari jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan dari seluruh jumlah saham yang beredar di BEI (Fiasari, 2014)

$$\text{KM} = \frac{\sum \text{Saham dimiliki direksi dan komisaris}}{\sum \text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

2. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional juga merupakan kepemilikan saham dalam perusahaan oleh institusi keuangan misalnya perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *investment banking* (Siddharta, 2005 dalam Fatmariyani, 2013).

$$\text{INST_OWN} = \frac{\sum \text{Saham institusional}}{\sum \text{total saham}} \times 100\%$$

3. Komite audit

Komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya satu orang komisaris independen dan dua orang anggota lainnya yang berasal dari luar perusahaan. Dalam penelitian ini diukur menggunakan skala rasio melalui persentase anggota komite audit yang terdapat diluar komite audit yang berpengaruh terhadap seluruh anggota komite audit lainnya (Instanta, 2008 dalam Tumpal, 2011).

$$\text{KMA} = \frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit dari Luar}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

4. Proporsi Komisaris Independen

Proporsi komisaris independen dapat dihitung dengan cara menghitung persentase anggota dewan komisaris yang bersal dari pihak luar perusahaan terhadap seluruh ukuran dewan komisaris perusahaan sampel tersebut (Ujiyanto, 2007 dalam Wiyarsi, 2012):

$$\text{PDKI} = \frac{\text{DK Luar}}{\text{UDK}} \times 100\%$$

Keterangan :

PDKI : Proporsi Dewan Komisaris Independen
 DK Luar : Jumlah Anggota Dewan Komisaris dari Luar Perusahaan
 UDK : Ukuran Dewan Komisaris

Leverage merupakan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya dalam bentuk aktiva perusahaan. Menurut penelitian Reny Yustina (2011), *leverage* diukur sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan cara menghitung persentase dalam jumlah total dari anggota dewan komisaris. Baik dari internal maupun dari eksternal (Ujiyanto, 2007 dalam Wiyarsi, 2012):

$$UDK = DK \text{ Internal} + DK \text{ Eksternal}$$

Keterangan :
 UDK : Jumlah Total Dewan Komisaris
 DK Internal : Anggota Dewan Komisaris Internal
 DK Eksternal : Anggota Dewan Komisaris Eksternal

Leverage

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik sampel yang digunakan ini dapat dilihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum variabel dependen dan variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 1

Statistik Deskriptif Secara Keseluruhan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KM	50	,000	,871	,16136	,240544
INST_OWN	50	,001	,926	,56859	,288549
KMA	50	,33	1,0	,60860	,155891
UDK	50	2,0	8,0	4,760	2,1243
PDKI	50	,333	,571	,38698	,066332
LEV	50	,170	3,030	,89145	,616222
CON_MKT	50	,044	4,936	1,19239	1,374430
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Lampiran 10, data diolah excel

Tabel 1 menunjukkan hasil statistik deskriptif pada penelitian ini yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen.. Diketahui bahwa terdapat 50 sampel penelitian dengan periode tahun 2011-2015, dari hasil statistik deskriptif dapat diketahui nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi. Variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi (CON_MKT), sedangkan variabel independen pertama yaitu *Good*

Corporate Governance yang diukur menggunakan kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (INST_OWN), komite audit (KMA), ukuran dewan komisaris (UDK), proporsi komisaris independen (PDKI) dan variabel independen yang kedua adalah *leverage* (LEV). Berikut adalah penjelasan *output* uji deskriptif dari masing-masing indikator variabel :

Konservatisme Akuntansi (CON_MKT)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi yang merupakan suatu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan yang merupakan reaksi yang berhati-hati atas resiko yang dapat muncul, agar dapat mengantisipasi ketidakpastian yang terjadi dimasa yang akan datang. Artinya adalah berdasarkan Tabel 1 deskriptif konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa 50 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 0.044 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2015, sedangkan nilai maksimum sebesar 4.936 dimiliki oleh PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2014. Nilai minimum yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2015 sebesar 0.044 menunjukkan bahwa rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan dalam menyusun laporan keuangan, hal ini disebabkan karena banyaknya kasus kecurangan dalam perusahaan tersebut. Sementara nilai maksimum yang dimiliki oleh PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2014 sebesar 4,936 menunjukkan bahwa tingginya penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan diperusahaan tersebut. Hasil deskriptif lain menunjukkan nilai *mean* sebesar 1.192 dan standar deviasi sebesar 1.374. Nilai standar deviasi konservatisme akuntansi (CON_MKT) lebih tinggi dari nilai rata-rata keseluruhan, sehingga menunjukkan konservatisme akuntansi (CON_MKT) rentang data rendah dan bersifat homogen.

Kepemilikan Manjerial (KM)

Kepemilikan manajerial (KM) merupakan salah satu indikator variabel independen yang terdapat dalam *good corporate governance* yang digunakan dalam penelitian ini pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 50 sampel dan diperoleh nilai minimum dari kepemilikan manjerial sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT. Delta Djakarta Tbk tahun 2011-2015, PT. Multi Bintang Indonesia

Tbk tahun 2011-2015, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2011-2012, dan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk tahun 2015. Sementara nilai maksimum sebesar 0,870 dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk tahun 2011-2015. Artinya adalah nilai minimum sebesar 0.00 dikarenakan pada perusahaan-perusahaan tersebut yaitu PT. Delta Djakarta Tbk tahun 2011-2015, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2011-2015, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2011-2012, dan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk tahun 2015 pihak manajer tidak memiliki kepemilikan saham, nilai minimum tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang rendah. Nilai maksimum yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk sebesar 0.871 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang tinggi dari pihak manajer.

Hasil deskriptif lain menunjukkan nilai standar deviasi sebesar 0,240544. Perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan yang rendah adalah PT. Delta Djakarta Tbk dan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2011 sampai dengan 2015 sebesar 0,000. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai kepemilikan manajerial yang tinggi adalah PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk sebesar 0,696. Nilai standar deviasi kepemilikan manajerial (KM) memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai mean maka ini menunjukkan bahwa indikator kepemilikan manajerial bersifat homogen karena rentang data antara mean dan standar deviasi kecil dan tidak terlalu jauh.

Kepemilikan Institusional (INST_OWN)

Indikator yang ketiga dari *good corporate governance* yaitu kepemilikan institusional (INST_OWN), pada Tabel 1

hasil analisis deskriptif menunjukkan sebanyak 50 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 0.001 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk tahun 2011-2015. Sementara nilai maksimum sebesar 0.926 yang dimiliki PT. Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2011. Artinya nilai minimum yang dimiliki PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk sebesar 0,001 menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengawasan kinerja keuangan perusahaan yang dijalankan oleh perusahaan tersebut. Sementara itu nilai maksimum yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2011 sebesar 0.926 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang tinggi dari pihak instansi ataupun perusahaan yang akan berakibat juga pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil statistik deskriptif lainnya adalah nilai standar deviasi 0,288549 dan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,56859. Nilai standar deviasi kepemilikan institusional (INST_OWN) lebih rendah dari pada nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan institusional (INST_OWN) memiliki sebaran yang baik atau homogen.

Komite Audit (KMA)

Selanjutnya adalah variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan indikator komite audit (KA), berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 50 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 0.33 yang dimiliki oleh PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk tahun 2014-2015. Sementara nilai maksimum sebesar 1.0 yang dimiliki oleh PT. Siantar Top Tbk tahun 2011-2013. Artinya adalah nilai minimum dari komite audit yang dimiliki oleh PT. Indofood Cbp tahun 2014-2015 sebesar 0.33 menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang rendah berarti tingkat pengawasan dalam perusahaan tersebut rendah. Sementara nilai maksimum yang dimiliki oleh PT. Siantar Top Tbk tahun

2011-2013 sebesar 1.0 menunjukkan bahwa jumlah komite audit yang tinggi berarti tingkat pengawasan dalam perusahaan tersebut juga tinggi. Hasil deskriptif statistik lainnya adalah nilai *mean* sebesar 0.61 dengan standar deviasi sebesar 0.16. nilai standar deviasi komite audit (KA) lebih rendah dari nilai rata-rata keseluruhan, sehingga menunjukkan komite audit (KA) rentang data rendah dan bersifat homogen.

Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Variabel independen *good corporate governance* yang diukur dengan indikator ukuran dewan komisaris (UDK) menunjukkan bahwa dari sebanyak 50 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 2.0 yang dimiliki oleh PT. Siantar Top Tbk tahun 2011-2015, nilai maksimum sebesar 8.0 yang dimiliki oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2011-2015, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2013-2014 dan PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk tahun 2011-2012. Artinya nilai minimum pada ukuran dewan komisaris pada PT. Siantar Top Tbk tahun 2011-2015 sebesar 2.0 menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris dalam perusahaan tersebut rendah artinya tingkat pengawasan dalam perusahaan tersebut juga rendah. Sementara nilai maksimum pada ukuran dewan komisaris pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2011-2015, PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2013-2014 dan PT. Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk tahun 2011-2012 sebesar 8.0 menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen dalam perusahaan tersebut tinggi artinya bahwa tingkat pengawasan dalam perusahaan tersebut baik dan tinggi juga. Hasil deskriptif statistik lainnya adalah nilai rata-rata (*mean*) sebesar 4.76 dan standar deviasi sebesar 2.12. nilai standar ukuran dewan komisari (UDK) lebih rendah dari nilai rata-rata keseluruhann ukuran komisaris, sehingga menunjukkan ukuran dewan komisaris (UDK) rentang data rendah dan bersifat homogen.

Proporsi Komisaris Independen (PDKI)

Berdasarkan Tabel 1 deskriptif proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa 50 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 0.333 yang dimiliki oleh PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2011-2015, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2011-2013 dan 2015, PT. Sekar Laut Tbk tahun 2011-2015, PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk tahun 2011-2015, dan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk tahun 2014-2015. Nilai maksimum sebesar 0.571 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2015. Nilai minimum dari komisaris independen pada PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk tahun 2011-2015, PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2011-2013 dan 2015, PT. Sekar Laut Tbk tahun 2011-2015, PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk tahun 2011-2015, dan PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk tahun 2014-2015 sebesar 0.333 menunjukkan bahwa jumlah pada komisaris independen yang rendah artinya tingkat pengawasan dalam perusahaan tersebut rendah. Sementara nilai maksimum pada PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2015 sebesar 0.571 menunjukkan bahwa jumlah komisaris yang tinggi, artinya tingkat pengawasan dalam perusahaan tersebut tinggi juga. Hasil deskriptif statistik lainnya adalah nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0.387 dan standar deviasi sebesar 0.066. Nilai standar deviasi proporsi komisaris independen (PDKI) lebih rendah dari nilai rata-rata keseluruhan, sehingga menunjukkan proporsi komisaris independen rentang data rendah dan bersifat homogen.

Leverage (LEV)

Berdasarkan Tabel 1 deskriptif *leverage* menunjukkan bahwa 50 sampel diperoleh nilai minimum sebesar 0.17 yang dimiliki oleh PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk tahun 2015, nilai maksimum sebesar 3.03 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2014. Nilai minimum dari *leverage* pada PT. Wilmar Cahaya Indonesia (D/H Cahaya Kalbar) Tbk tahun 2015 sebesar 0.170 menunjukkan bahwa tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan rendah. Sementara nilai maksimum *leverage* yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2014 sebesar 3.030 menunjukkan bahwa tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan rendah. Hasil deskriptif statistik lainnya adalah nilai rata-rata sebesar 0.89 dan standar deviasi sebesar 0.62. Nilai standar deviasi *leverage* (LEV) lebih rendah dari nilai rata-rata keseluruhan *leverage*, sehingga menunjukkan *leverage* rentang data rendah dan bersifat homogen.

Hasil Analisis dan Pembahasan

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output result for inner weight*. Uji pengaruh dapat dilihat dari hasil *T statistics* yang dihasilkan dari pengujian inner model. Variabel laten independen berpengaruh terhadap variabel laten dependen apabila nilai $T statistics \geq 1.96$. Tabel 4.16 memberikan *output* estimasi untuk pengujian model struktural. Dari hasil olah data menggunakan PLS (*Partial Least Square*) diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 4.9
Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics ((O/STERR))
GCG -> KONSERVATISME AKUNTANSI	0.624279	0.604465	0.133738	0.133738	4.667913
LEVERAGE -> KONSERVATISME AKUNTANSI	-0.066647	-0.085489	0.058804	0.058804	1.133393

Sumber : Lampiran 12, Hasil Olahan Smart PLS

Uji hipotesis pada PLS (*Partial Least Square*) dapat dilihat dari *path coefficient*, dimana pengaruh masing-masing variabel dikatakan signifikan apabila nilai t statistik >1.96 dan apabila <1,96 maka dikatakan tidak signifikan. Berdasarkan tabel 4.9 hasil *path coefficient* menunjukkan bahwa variabel laten *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (CON_MKT). Hal ini bisa dilihat dari nilai T Statistik *good corporate governance* sebesar 4.667913 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut > 1.96. selain itu nilai original sampel *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi (CON_MKT) memiliki pengaruh positif sebesar 0.624279.

Variabel laten *leverage* (LEV) berpengaruh tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi (CON_MKT). Hal ini dapat dilihat dari nilai T Statistik variabel laten *leverage* (LEV) terhadap konservatisme akuntansi (CON_MKT) yang menunjukkan nilai sebesar 1.133393 dan nilai tersebut < 1.96. selain itu nilai original variabel laten *leverage* (LEV) terhadap konservatisme akuntansi (CON_MKT) mempunyai pengaruh negatif yaitu sebesar -0.066647.

Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggambarkan *Partial Least Square* menunjukkan bahwa variabel laten *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (CON_MKT). Hal ini bisa dilihat dari nilai T Statistik pada tabel 4.17 *Path Coefficients good corporate governance* sebesar 4.667913 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut > 1.96. selain itu nilai original sampel *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi (CON_MKT) memiliki pengaruh positif sebesar 0.624279 pada tabel 4.9 *Path Coefficients*, dengan demikian pengujian Hipotesis yang kedua (H2) dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa *good corporate governance* terhadap konservatisme akuntansi diterima.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Ria (2015), Wayan putra (2015), Natalia (2014), Sri Lestari (2014), Dinny (2013), dan Reny (2011) yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Selain itu hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sirly Limantauw (2012) yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis gambaran *Partial Least Square* (PLS) menunjukkan bahwa variabel laten *leverage* (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dapat dilihat dari nilai T Statistik variabel laten *leverage* (LEV) terhadap konservatisme akuntansi (CON_MKT) yang menunjukkan di tabel 4.17 *Path Coefficients* dengan nilai sebesar 1.133393 dan nilai tersebut < 1.96 . Selain itu nilai original variabel laten *leverage* (LEV) terhadap konservatisme akuntansi (CON_MKT) mempunyai pengaruh negatif yaitu sebesar -0.066647 pada tabel 4.17 *Path Coefficients* yang artinya tidak ada pengaruh signifikan antara *leverage* dengan konservatisme akuntansi, sehingga hipotesis yang kedua tidak dapat diterima (H2 ditolak) dan tidak sesuai dengan teori.

Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* dan konservatisme memiliki hubungan yang positif, semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin tinggi pula tingkat penerapan konservatisme akuntansi sedemikian sebaliknya namun hubungan ini tidak berpengaruh signifikan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, kreditur akan memilih hak yang lebih besar untuk mengawasi serta dapat mengetahui kegiatan operasional perusahaan hingga akuntansi perusahaan. Kreditur akan menuntut manajer untuk menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, karena dengan penerapan konservatisme akuntansi menyebabkan laba yang dilaporkan cenderung rendah untuk mengurangi distribusi laba pada investor dan manajer perusahaan sehingga dapat meningkatkan tingkat keamanan pengembalian dana yang telah dipinjam perusahaan. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Lestari (2014) dan Dinny Prastiwi (2013) yang menunjukkan

bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2011-2015. Variabel dependen yaitu konservatisme akuntansi, sedangkan variabel independen pertama yaitu *good corporate governance* yang diukur dengan lima indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen. Variabel independen yang kedua adalah *leverage*.

Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan adalah perusahaan *Food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2011-2015 sebanyak 10 perusahaan *Food and Beverage* setelah dilakukan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). Kesimpulan dari penelitian ini berasal dari hasil analisis yang menunjukkan bahwa:

1. Hasil pengujian H1 diterima, sehingga variabel laten *good corporate governance* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.
2. Hasil pengujian H2 ditolak, sehingga variabel laten *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan

1. Kesulitan untuk mencari data perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai indikator kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

2. Kurangnya sumber atau contoh yang praktis dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi.
3. Sedikitnya fenomena sebagai bukti empiris dalam penerapan konservatisme akuntansi di Indonesia.
4. Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melaporkan laporan keuangan (diaudit) dan laporan tahunannya saja.

Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian, maka penelitian untuk kedepannya diharapkan Menambahkan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentang periode 2011-2015 agar penelitian lebih maksimal dalam menjelaskan variabel dependen konservatisme akuntansi dan penelitian di masa mendatang disarankan menggunakan variabel-variabel lain yang masih jarang digunakan dalam topik penelitian konservatisme akuntansi, misalnya intensitas modal, dan *debt covenant*.

DAFTAR RUJUKAN

- Beaver, W. H., & Ryan, S. G. (2000). "Biases and lags in book value and their effects on the ability of the book-to-market ratio to predict book return on equity". *Journal of accounting research*, 38(1), 127-148.
- Brilianti, D. P. (2013). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi Perusahaan". *Accounting Analysis Journal*, 2(3).
- Fatmariyani, F. (2013). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Akuntansi*, 1(1).
- Febiani, S. (2012). "Konservatisme akuntansi, corporate governance, dan kualitas laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI)". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 85-91.
- Fiasari, N. (2014). "Pengaruh Corporate Governance pada Konservatisme Akuntansi Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(3), 509-523.
- Haruman, T. (2008). "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Keputusan Keuangan dan Nilai perusahaan Survey Pada Perusahaan Manufaktur di PT. Bursa Efek Indonesia".
- KNKG. (2006). "Pedoman umum Good Corporate Governance Indonesia. Komite Nasional Kebijakan Governance". Jakarta.
- Lestari Dewi, N. K. S., & Suryanawa, I. K. (2014). "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 223-234.
- Limantauw, S. (2012). "Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Sebagai Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 48-52.
- Mayangsari, S., & Wilopo, W. (2002). "Konservatisme Akuntansi, Value Relevance dan Discretionary Accruals: Implikasi Empiris Model Feltham-Ohlson (1996)". *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 5(3).
- Manik, T. (2011). Analisis pengaruh kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit, umur perusahaan terhadap kinerja keuangan.
- Padmawati, I. R., & Fachrurrozie, F. (2015). "Pengaruh Mekanisme Good

- Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi*". *Accounting Analysis Journal*, 4(1).
- Prena, G. D. (2012). Pengaruh Keberadaan Komisaris Independen Sebagai Bagian Penerapan Board of Directors (Implementasi Good Corporate Governance) Terhadap Konservatisme Pelaporan Keuangan. *JINAH (Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika)*, 1(2).
- Wiyarsi, R. B. (2012). *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei) Tahun 2008-2010* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Siregar, S. V. N., & Utama, S. (2006). "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktik *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)". *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 9(3).
- Wardhani, R. (2008). "Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme *Corporate Governance*". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, 1-26.
- Watts, R. L. (2003). "*Conservatism in accounting part I: Explanations and implications*". *Accounting horizons*, 17(3), 207-221.
- Yustina, R. (2013). "Pengaruh Konvergensi IFRS dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Zhang, J. (2008). "*The contracting benefits of accounting conservatism to lenders and borrowers*". *Journal of accounting and economics*, 45(1), 27-54.